

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asal makna sholat menurut bahasa Arab ialah "doa", tapi yang dimaksud disini ialah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, di sudai dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat - yang di tentukan. (Sulaiman Rasjid, 1996; 53).

Untuk menjalankan sholat, ses eorang di tuntut un tuk mengetahui waktu-waktu sholat yang telah ditentukan , sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nisa -

ayat 103: **إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَوْفُوتًا**

Artinya; "Sesungguhnya sholat itu adalah kewajiban yang di tentukan waktu atas orang-orang mu'min. (Dep, Aga ma RI, 1989; 138).

Adapun waktu-waktu sholat maktubah ada lima, di sam ping itu ada waktu yang di haramkan untuk melakukan sholat dan lagi tidak sah pada lima waktu yang di namakan waktu - karohiyatut tahrir. (Muhammad Arsyad Al Banjari, I; 286).

Dalam masalah ini, Imam Malik dan Imam Syafii berpe gang pada hadits jibril bahwa yang lebih utama adalah per mulaan waktu. (Ibnu Rusyd, t, th, I; 188)

Dalam hal ini, sekalipun hadits merupakan sumber da ri ajaran islam, namun tidak semua hadits yang tersebar di berbagai kitab hadits yang banyak jumlahnya di terima seba

2.

gai hujjah, sebab di sini terdapat hadits yang bermuatan shokheh, ada yang bermuatan hasan, ada yang bermuatan dhoif-terkadang ada yang bermuatan maudhui, oleh karena itu perlu kiranya di adakan penelitian terlebih dahulu sebelum di jadikan hujjah.

Kitab-kitab hadits yang beredar dalam masyarakat yang dijadikan pegangan oleh umat islam dalam hubungan dengan hadits sebagai sumber ajaran islam tersebut adalah kitab-kitab yang di susun pada masa jauh setelah wafatnya Rosulullah s.a.w. Dalam penyusunan itu terjadi selang waktu yang sangat lama, sehingga dalam penyusunan tersebut terjadi banyak mengalami kesalahan-kesalahan, terkadang tidak sesuai dengan apa yang sebenarnya dari Nabi s.a.w. Dengan keadaan seperti itulah maka dalam penyusunan hadits terjadi banyak mengalami percampuran yaitu ada yang shohih, hasan dan dhoif.

Pada tahun-tahun berikutnya para ulama hadits berusaha untuk menyusun kembali kitab-kitab hadits hingga dapat di bedakan mana hadits yang shokheh, hasan dan dhoif, serta hadits mungkar atau maudhui di tinggalkan, pada akhirnya tersusunlah kitab-kitab hadits yang sudah membedakan antara yang shokheh dengan yang hasan dan yang dhoif.

Seperti kitab Al-Muwattha, kitab ini tetap di unggulkan karena di tunjang oleh kepioneran ke peloporan Imam Malik dalam merintis kodifikasi hadits, terbawa pula oleh publikasi

3

oleh madzab fiqihnya dan mendominasi faham umat Islam di Madinah.

Kepercayaan yang diberikan kepada Imam Malik selaku ulama ahli hadits, antara lain dapat ditelusuri lewat sikap Imam Al-Bukhori yang segera menerima keabsahan hadits tanpa syarat selagi hadits tersebut diriwayatkan melalui Imam Malik lebih dari itu muncul pengakuan terbuka yang datangnya dari Imam Syafi'i dan belakangan ini Ibnu Shaleh dan Ibnu Asakir yang menyatakan pentingnya bahwa kitab Al-Muwaththa merupakan kitab-kitab yang paling shokheh atau yang paling valid dari deretan kitab susunan siapapun setingkat lebih rendah dalam mutu keshokhehan sesudah kitabullah (Al-Qur'an), evaluasi ini disampaikan oleh Imam Syafi'i tersebut amat sesuai dengan konteks zamannya. (Musthofa Al-Shiba'i, Terj, 1993; 392-399).

Kritik terhadap hadits-hadits koleksi Al-Muwaththa pada umumnya tertuju pada 61 hadits yang mengantar riwayatnya terbaca "balaghahnya" tanpa menyebut secara tegas dari siapakah informasi tersebut atau pengantar lain dengan lambang inisial dari seorang tsiqah (tanpa nama terang yang bersangkutan), kritik lain diarahkan pada 92 hadits yang dicurigai munqathi' atau mursal.

Bahkan Ibnu Hazem mengklain 300 hadits mursal dan sejumlah lainnya termasuk kata gori dhoif seiring dengan 70 hadits yang dinilai Imam Malik tidak kongsekwan mengamalkannya.

4

Terhadap kritik yang mengundang kesangsian umat tersebut telah diupayakan bukti masing-masing hadits secara tuntas oleh Al-Hafiz Ibnu Abdil- Barr dan Ibnu Shaleh, dugaan mursal atau muqhati' ternyata di peroleh dukungan ke marfu'an melalui hadits lain di dalam Al-Muwaththa juga atau minimal ditunjang oleh keserasian maksud hadits lain yang bermutu marfu'.

Walhasil polemik kalangan Ulama berakhir dengan pengakuan seperti yang dinyatakan Imam Syafi'i bahwa sepenuh hadits yang termuat dalam Al-Muwaththa bermuthu shokheh tanpa pengecualian.

Dukungan Umat terhadap kitab Al-Muwaththa terbukti dengan munculnya 70 karya ulamak pensyaratan kitab tersebut antara lain Al-Istidzkar karya Yusuf Ibnu Abdil- Bar (wafat 463H), Al Muwaththa karya Sulaiman bin Khalaf Al - Baji (wafat 474H), Al Masalik karya Ibnu-'Arabi (wafat 546H), Tanwirul Khawalik Karya Jalaludin al-syuthi (wafat 911H), dan generasi terakhir dikerjakan oleh Muhammad Abd, Baqi al-zarqoni (wafat 1122H), (Alihasan abd.Qodir, tt;244)

B. Identifikasi Masalah

Dari sedikit latar belakang masalah tersebut diatas maka permasalahan dapat di identifikasikan tentang penelitian hadits-hadits waktu sholat maktubah yang dihimpun dalam kitab Al-Muwaththa, namun dalam penelitian hadits ini terfokuskan pada matan hadits tapi tidak menutup ke

mungkinan akan menyangkut masalah sanad hadits dan ke hujjahannya.

Dengan keadaan seperti ini maka perlu kiranya untuk di teliti kembali keberadaan hadits tersebut walaupun dari sebagian besar para Ulama telah menganggap akan keshehehannya.

C. Pembatasan masalah

Untuk menghindari permasalahan dalam pembahasan, - perlu kami beri batasan masalah yang hendak kami bahas dalam kitab Al-Muwaththa, oleh karena itu dalam penelitian ini kami batasi dengan meneliti keadaan satu hadits tentang waktu sholat Ashar pada masalah matan, sanad dan nilai kehujjahan.

D. Rumusan Masalah

Agar lebih memudahkan operalisasinya juga menghindari dari perluasan pembahasan, maka perlu ditentukan rumusan masalah yang berbentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas sebuah unit hadits tentang waktu sholat Ashar dalam kitab Al-Muwaththa.
2. Bagaimana status kehujjahan hadits tersebut?

E. Tujuan Pembahasan

Berdasarkan pada keilmuan yang kami tekuni didalam bidang tafsir hadits, maka yang menjadi tujuan pembahasan adalah :

1. Untuk mengetahui kualitas hadits tentang waktu sholat Ashar dalam kitab Al-Muwaththa.
2. Di pakei untuk mengetahui kehujjahan hadits tentang waktu sholat Ashar dalam kitab Al-Muwaththa

F. Kegunaan Pembahasan

Sebagai layaknya, setiap ada penelitian tentu mempunyai kegunaan, adapun dalam penelitian ini diharapkan mempunyai kegunaan :

1. Sebagai pendorong para Ulama' dan sarjana Islam untuk memiliki sifat lebih selektif dalam setiap menerima hadits yang akan dijadikan sebagai alasan dalam menetapkan hukum.
2. Sebagai bahan dalam pengembangan dan pengkajian dan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu hadits.
3. Sebagai upaya untuk meningkatkan pemahaman Umat Islam dan sebagai materi perbandingan untuk mengkaji kitab digunakan untuk membahas kualitas kitab hadits yang lain dalam kitab yang sama.

G. Sumber Data dan Metode Analisa

1. Sumber Data

Dalam penulisan ini menggunakan libraryresearch, se-
suai dengan sifatnya, yaitu penjelajahan masalah untuk men-
dapatkan uraian pokok terhadap yang akan dibahas dan im-
plikasi-implikasi yang terlibat langsung dengan penulisan
ini dan juga dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data
yang ada kaitannya dengan topik pembahasan, yang ber-
dasarkan penelitian pada kepustakaan atau literer, yaitu
dengan mentelaah dari buku-buku (kitab-kitab):

- a. Al-Muwaththa beserta syarahnya.
- b. Shoheh Bukhori.
- c. Shoheh Muslim.
- d. Tahdzibut Tahdzib.
- e. Aj Jarhu Wat Ta'dil.
- f. Ulumul Hadits Walmustholakhuhu.
- g. Bidayatul Mujtahid dan kitab hadits yang lainnya
yang ada hubungannya.

2. Metode Analisa Data

Adapun langkah setelah data terkumpul di analisa
agar memperoleh pembahasan yang tepat, untuk itu dalam pe-
nelitian ini menggunakan metode:

1. Metode Takhrij yaitu suatu metode yang digunakan
untuk mengemukakan hadits kepada orang banyak -

dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sa nad yang telah menyampaikan hadits itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh (M. Syuhudi Ismail, 1987; 41).

2. Metode Diskriptif yaitu dipakai untuk membahas kualitas dengan menggunakan Jarhra watta'dil dari ulamak hadits terhadap perowi yang ditampilkan berdasarkan komentar para ulama' tersebut ditetapkan kualitas perowi.
3. Metode Al-Itibar yaitu suatu metode dengan menyertakan sanad-sanad yang lain untuk suatu hadits tertentu, yaitu hadits pada bagian sanadnya tanpa hanya seorang periwayat saja, yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari sanad hadits di maksud. (M. Syuhudi Ismail, 1987 - ; 51).

H. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang isi dan esense pembahasan ini, maka penulisan ini dilakukan berdasarkan sebagai berikut:

Bab I, Menguraikan sebagai hal pendahuluan menyangkut: latar belakang masalah, Identifikasi , masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan pembahasan, kegunaan pembahasan sumber data dan metode analisa data sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pam

9

dangan umum secara garis besar dari yang -
akan di jabarkan dalam bab-bab berikutnya
yang merupakan gambaran isi skripsi ini.

Bab II, Berisi masalah teori mengenai pembahasan
suatu hadits yang dijadikan sebagian acuan
atau pedoman untuk meneliti hadits yang men-
jadi objek pembahasan.

Bab III, Yang menguraikan data, paparan data yang di-
dalamnya menjadi data yang untuk selanjut -
nya menjadi objek dalam pembahasan suatu
skripsi.

Bab IV, Merupakan analisa dari apa yang telah di pa-
parkan dalam landasan teori atau yang men-
jadi obyek dari pada pembahasan.

Bab V, Adalah sebagai penghujung pembahasan dari
permasalahan yang dimuat dari beberapa bab
sebelumnya sehingga dapat menghantar pada -
suatu kesimpulan yang juga merupakan hasil
akhir dari apa yang telah ditulis atau di
paparkan dalam uraian yang panjang lebar,
agar dapat menemukan suatu keputusan dengan
pasti, benar, padat dan jelas duduk permasa-
lahannya yang telah di kaji, juga disertai-
dengan beberapa saran dari penulis kepada
khalayak yang telah berkenan membaca.